

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA DENGAN PERILAKU SADARI PADA SISWI SMP NEGERI I MOYO HILIR

Sagita Eka Putri^{*1}, Seftiani Utami², Mita Farilya³
^{1,2,3}Universitas Samawa

*Email Correspondensi: sagitaekaputri1703@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah melalui deteksi dini, salah satunya dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pengetahuan remaja mengenai SADARI berperan penting dalam membentuk perilaku deteksi dini kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku SADARI pada siswi SMP Negeri 1 Moyo Hilir. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 41 siswi kelas IX yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 32 responden (78,06%), kategori baik sebanyak 7 responden (17,07%), dan kategori kurang sebanyak 2 responden (4,87%). Perilaku SADARI sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 21 responden (51,21%), kategori cukup sebanyak 20 responden (48,79%), dan tidak terdapat responden dengan kategori baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,325$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku SADARI pada siswi SMP Negeri 1 Moyo Hilir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan yang cukup belum tentu dapat membentuk perilaku SADARI yang baik pada remaja putri. Diperlukan edukasi berkelanjutan serta demonstrasi praktik SADARI secara langsung untuk meningkatkan perilaku SADARI pada remaja.

KEYWORDS

Pengetahuan; Perilaku; SADARI; Remaja

ARTICLE HISTORY

Received : Maret 2026

Accepted : Juni 2026

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di dunia. Penyakit ini terjadi akibat pertumbuhan sel abnormal pada jaringan payudara yang berkembang

secara tidak terkontrol dan membentuk tumor. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 2,3 juta perempuan didiagnosis menderita kanker payudara dengan angka kematian mencapai 670.000 kasus secara global.

Di Indonesia, sebagian besar kasus kanker payudara baru terdeteksi pada stadium lanjut sehingga menyebabkan tingginya angka kematian. Salah satu upaya deteksi dini yang dapat dilakukan secara mandiri adalah SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri). SADARI merupakan metode sederhana yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk mendeteksi adanya kelainan atau benjolan pada payudara sejak dini.

Pengetahuan remaja mengenai SADARI sangat penting karena masa remaja merupakan tahap awal pembentukan perilaku kesehatan. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang SADARI cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran remaja terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara.

Hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Moyo Hilir menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum pernah melakukan SADARI secara benar dan belum pernah mendapatkan penyuluhan formal mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku SADARI pada siswi SMP Negeri 1 Moyo Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional serta metode cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas IX SMP Negeri 1 Moyo Hilir yang berjumlah 41 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 4.4 *Chi-Square* Test Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Sadari Pada Siswi SMP Negeri I Moyo Hilir

	Perilaku					<i>Chi</i>
	Cukup (34-47)		Kurang (16-31)		Total	<i>Square</i>
Pengetahuan	n	%	n	%	n	<i>P</i>
Baik (76-100)	0	9,76	3	7,31	7	0,325
Cukup (56-75)	17	41,46	15	36,59	32	
Kurang (0-55)	0	0,00	2	4,88	2	
Total	21	51,22	20	48,78	41	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMP Negeri 1 Moyo Hilir memiliki tingkat pengetahuan tentang SADARI dalam kategori cukup, yaitu 32 responden (78,06%), diikuti kategori baik sebanyak 7 responden (17,07%) dan kategori kurang sebanyak 2 responden (4,87%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengertian dan tujuan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Namun, pengetahuan tersebut belum bersifat komprehensif, terutama terkait faktor risiko kanker payudara, waktu pelaksanaan, frekuensi, serta tahapan pemeriksaan yang benar dan sistematis.

Secara teoretis, kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden masih berada pada tingkat kognitif dasar menurut taksonomi *Bloom* (1956), yaitu sebatas mengingat dan memahami, serta belum mencapai tahap penerapan dan analisis. Pada usia 15–16 tahun, remaja mulai mampu berpikir abstrak, tetapi kemampuan pengambilan keputusan dan penilaian risiko belum sepenuhnya matang Blakemore et al., (2014). Akibatnya, informasi kesehatan yang dimiliki masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menjadi dasar pembentukan perilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dengan kategori perilaku SADARI baik. Sebanyak 20 responden (48,79%) berada pada kategori cukup dan 21 responden (51,21%) pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum melakukan SADARI secara rutin dan sesuai prosedur. Rendahnya perilaku ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya

persepsi kerentanan dan keparahan terhadap kanker payudara, sebagaimana dijelaskan dalam Health Belief Model Glanz et al., (2015). Remaja cenderung beranggapan bahwa kanker payudara hanya terjadi pada usia dewasa atau lanjut, sehingga belum merasa perlu melakukan deteksi dini secara rutin.

Selain itu, perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, motivasi, dan dukungan lingkungan (Notoatmodjo, 2018). Faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan cemas, serta kurangnya edukasi kesehatan yang berkelanjutan dari sekolah dan keluarga, turut berkontribusi terhadap belum terbentuknya kebiasaan SADARI pada responden. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,325$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI pada siswi SMP Negeri 1 Moyo Hilir. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup, hal tersebut belum secara langsung mendorong terbentuknya perilaku SADARI yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif, meningkatkan motivasi, serta memperkuat keterampilan praktik SADARI agar perilaku deteksi dini kanker payudara dapat terbentuk secara optimal sejak usia remaja

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswi kelas IX SMP Negeri 1 Moyo Hilir memiliki tingkat pengetahuan tentang SADARI dalam kategori cukup (78,06%), namun perilaku SADARI masih tergolong kurang (51,21%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,325$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI.

REFERENSI

American Cancer Society. (2023). Breast Cancer Facts and Figures.

Deswita, D., et al. (2023). Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Deteksi Dini Kanker Payudara. Jakarta: Kemenkes RI.

- Masriadi. (2021). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Trans Info Media.
- Menon, S., et al. (2024). Breast Cancer Risk Factors and Pathophysiology.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2023). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pakpahan, M. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- World Health Organization. (2022). Adolescent Health and Development. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). Breast Cancer. Geneva: WHO.